



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1396-1405

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peranan Suluak Dalam Membentuk Insana Muttaqin Di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam

Betri^{1✉}, Iswantir², Yusri Yaldi³

UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek

Email: betry@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini merupakan peranan suluak dalam membentuk Insana Muttaqin di kanagarian lasi kabupaten agam ,penelitian ini diawali dengan observasi awal kekanagarian lasi dengan melihat tingginya animo anak muda dalam melaksanakan sholat berjamaah terutama sholat magrib dan ishya setelah itu mengikuti kajian keislaman disurau dengan metode tahrikah atau suluak. kegiatan ini rutin dilaksanakan setelah hari raya idul fitri ataupun sebelum bulan ramadhan ada yang tiga bulan ataupun selama empat bulan tergantung kemauan masyarakat atau pemuda itu sendiri. Setelah dilakukan penelitian ditemukan ritual suluak dilakukan dengan konsep terstruktur oleh anak mursyid Sjech Djamanhuri selaku guru tua di surau Tuangku imam Layia-layia dengan beberapa tahap, tahap pertama takhalli yaitu pembersihan diri, tempat dan pakaian, badan dan tahap kedua Tahalli diartikan diisi dengan makna mengisi diri dengan kalimat kalimat zikir kepada Allah SWT kemudian Tajalli antara makhluk dengan Khaliq sudah tersambung menyatu dengan Allah SWT sehingga tercipta generasi Insana Muttaqin

Kata Kunci: *Suluak. Insana Muttaqin*

Abstrack

This research is about the role of Suluak in forming Insana Muttaqin in Kanagarian Lasi, Agam Regency. This research begins with initial observations of Kanagarian Lasi by seeing the high interest of young people in carrying out congregational prayers, especially Maghrib and Isha prayers, after which they take part in Islamic studies in Surau using the Tahrikah or Suluak method. This activity is routinely carried out after Eid al-Fitr or before the month of Ramadan, some for three months or for four months depending on the wishes of the community or the youth themselves. After conducting research, it was found that the Suluak ritual was carried out with a structured concept by the murshid child Sjah Djamanhuri as an old teacher at the Tuangku imam Layia-layia surau with several stages, the first stage of takhalli namely cleaning oneself, place and clothes, body and the second stage Tahalli is defined as filling with the meaning of filling yourself with the words of remembrance to Allah SWT then the Tajalli between creatures and the Khaliq are connected to become one with Allah SWT so that a generation of Insana Muttaqin is created

Keyword: *Suluak. Insana Muttaqin*

PENDAHULUAN

Hakikat kajian islam sudah terpatit dalam kebudayaan di kanagarian Lasi kabupaten agam, dinagari ini ditemukan pemuda pemuda yang berintegritas walaupun sibuk dengan berbagai macam aktivitas aktivitas harian mencari rizki melaksanakan hobi seperti memancing , berolahraga dilapangan nagari akan tetapi ketika waktu adzan berkumandang para masyarakat tak terkecuali pemuda langsung beribadah ke masjid , hal ini menjadi tanda tanya besar bagi penulis pada akhirnya penulis memberanikan diri melakukan observasi dengan mewawancarai masyarakat dengan adanya fenomena kawula muda tersebut.

ditanyakan berdasarkan wawancara kepada para pemuda kanagarian lasi , bahwasanya mereka sesibuk apapun minimal akan pergi shalat berjamaah minimal sholat magrib dan isya yang dilaksanakan di masjid setelah itu mayoritas pemuda menghabiskan waktunya untuk bersuluak di surau dalam mangaji hakikat kehidupan supaya bahagia dunia dan akhirat. hal ini sudah menjadi rutinitas turun temurun untuk para generasi muda di kanagarian lasi dan mebudaya.

ketika ditanyakan apakah aliran fiqih atau aliran teologi yang disyariatkan dalam kegiatan suluak tersebut dijawab oleh pemuda ini hanya ritual metode ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT , dalam kesempatan ini saya berkebetulan bertemu dengan salah satu mursyid muda menjelaskan tentang metode suluak dilasi yang membuat para pemuda dan umumnya masyarakat lasi bisa mensyiarkan islam secara kaffah di kanagarian lasi atas dasar pemikiran inilah penulis beraksud akan mengadakan penelitian

yang berjudul "Peranan Suluak Dalam Membentuk Insana Mutaqin Di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini berupa penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpul datanya studi pustaka, dan analisis data yang digunakan konten analisis. Sedangkan lokasi khusus penelitian ini tidak ada, karena sifatnya studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Lasi berada di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Luas Nagari: 15,34 kilometer persegi atau 29,34 persen dari luas wilayah Kecamatan Canduang. nagari lagi sejak dahulunya merupakan salah satu nagari yang tingkat kereligiusan masyarakatnya tinggi, menjunjung tinggi hukum islam dan pondok pesantren juga bermunculan di kanagarian ini yang awalnya hanya berupa surau surau berubah menjadi madrasah, seperti pondok pesantren ashabul yamin dan suaru surau tempat mengaji alquran, perguruan silat dan tentunya kehadiran surau suluak di kanagarian lasi kabupaten agam.

Surau suluak ini merupakan salah satu surau yang berkontribusi dalam membangun mental dan akidah dan akhlaq bagi masyarakat lasi khususnya dari berbagai kalangan, anak muda, dewasa dan orang tua serta banyaknya pendatang dari luar agam bahkan sumatera barat dalam menimba ilmu suluak ke surau suluak di kanagarian lasi tersebut.

Surau suluak ini dinamakan surau suluak Inyiaq Imam Layia Layia yang didirikan oleh Sjech Djamanhuri, konon ajaran islam yang wajib dibumikan untuk generasi i islam kanagarian lasi harus terpati dari hati sanubari sehingga terlihat dalam keseharian untuk mencapai ketaqwaan kepada ALLAH SWT.

Penulis mencoba mengobservasi ke jorong lasi mudo dan lasi tuo dan mewawancarai beberapa tokoh agama disana menemukan fakta yang luar biasa, dimana kontribusi surau suluak ini sudah terimplemtasi sejak zaman belanda dahulu ajarannya sudah tersebar di sumatera barat bahkan indonesia yang dikontribuisikan oleh murid murid Sjech djamanhuri dari berbagai daerah.

hasil wawancara Buya Malin marajo menjelaskan istilah suluak Suluk secara harfiah bermakna jalan. Orang yang menempuh jalan tersebut disebut saalik. Menurut istilah, suluk dapat dimaknai sebagai upaya hamba (saalik) mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah yang bertujuan menyucikan diri dari berbagai bentuk kesalahan

dengan memperbanyak zikrullah untuk kedamaian dalam menyempurnakan Khalifah FilArdh. beliau menukaskan Dalam istilah tasawuf, as-suluk berarti "jalan atau cara mendekati diri kepada Allah SWT" atau "cara memperoleh makrifat". Dalam perkembangan selanjutnya, istilah as-suluk digunakan untuk suatu kegiatan tertentu yang dilakukan seseorang agar ia dapat mencapai suatu ihwal (keadaan mental) atau maqam (tingkatan sufi) tertentu.

Secara etimologis, kata "suluk" berarti "jalan atau cara", bisa juga diartikan "kelakuan atau tingkah laku", sehingga husn as-suluk berarti "kelakuan yang baik". Kata "suluk" adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verba salaka yasluku yang secara harfiah mengandung beberapa arti, yaitu "memasuki, melalui jalan, bertindak, dan memasukkan".

Orang yang melakukan suluk disebut salik. Khan Sahib Khaja Khan (pakar tasawuf di India) mengatakan bahwa salik adalah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk). Bentuk saluk bermacam-macam:

1. saluak murni, yaitu orang yang sedang melakukan suluk dan berada di pertengahan tahapan antara pemula dan orang yang sudah mahir bertasawuf;
2. salik majdzub (pelaku yang tertarik), yaitu orang yang sudah mencapai salik jadzab (jadzab = perasaan manunggal dengan Allah SWT melalui zikir dalam ajaran wahdatul wujud) dalam suluknya;
3. majdzub salik, yaitu orang yang mencapai jadzab semata-mata karena karunia Allah SWT, bukan diperoleh melalui usaha keras (mujahadat); dan majdzub murni, yaitu orang yang mencapai jadzab tanpa suluk. Dari keempat bentuk salik ini, sebagian besar ahli beranggapan bahwa salik kedualah yang terbaik.

Aktivitas suluk sangat berkaitan erat dengan tarekat di kanagarian lasi . Orang yang melakukan suluk pada umumnya adalah orang yang mengikuti tarekat tertentu. Pengertian suluak itu sendiri hampir sama dengan pengertian tarekat, yaitu cara atau jalan . kajian musrsyid lasi yaitu Sjihch djamaan diawali dengan pertanyaan tentang "hal apa yang paling besar di dunia ini ?" Para muridnya ada yang menjawab "bumi, bulan, dan matahari ". beliaupun membenarkan jawaban mereka, namun menurutnya ada hal yang lebih besar dari yang mereka sebutkan itu yaitu hawa nafsu, karena dengan hawa nafsu manusia akan bertindak di luar batas norma sosial. Nafsu tentu saja tidak perlu dibunuh karena nafsu hanya cukup dikendalikan agar tidak mendominasi perilaku. Dalam tarekat pun pengekangan hawa nafsu menjadi ciri khas karena ilmu tasawuf mengajarkan zuhud asketisme, itsar mementingkan kepentingan umum, serta amaliah pengekang hawa nafsu lainnya dengan harapan segala efektifitas dan efisiensi amaliah tarekat tetap terjaga.

Kalau dibandingkan kajian suluk di kanagarian lasi dengan teori barat Menurut Annemarie Schimmel, ahli Barat tentang tasawuf, tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syarak dan anak jalan disebut Thariq (penempuh jalan). Menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik (tasawuf) merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Illahi, tempat berpijaknya setiap muslim. Syarak sebagai jalan utama adalah tempat pangkal tolak bagi muslim untuk berbuat dan berperilaku. Tak mungkin ada jalan tanpa ada jalan utama itu.

Berdasarkan konsep ini, pengalaman mistik tidak mungkin diperoleh tanpa ketaatan terhadap perintah syariat. Tariq atau anak jalan itu lebih sempit dan lebih sulit dijalani serta membuat salik dalam suluknya harus menempuh perjalanan dengan bermacam-macam persinggahan (maqam), sehingga cepat atau lambat salik dapat mencapai tujuannya berupa tauhid sempurna dalam bentuk pengakuan dan penghayatan berdasarkan pengalaman mistis bahwa Tuhan adalah Maha Esa.

Dalam ajaran suluk di surau Sjah Djamanhuri lasi mursyid menjelaskan terdapat maqam yang perlu dijalani oleh seorang sufi atau calon sufi sehingga ia mencapai puncak maqam tertinggi. Urutan maqam tersebut tidak selalu sama antara satu sufi dan sufi yang lain, namun pada umumnya adalah sebagai berikut: tobat, zuhud, sabar, tawakal, rela (rida), cinta (mahabah), makrifat, fana dan baka, dan ittihad (manunggal dengan Tuhan meski dalam arti manunggal kehendak).

Perbedaan urutan maqam di kalangan sufi disebabkan oleh perbedaan pengalaman rohani mereka masing-masing. Untuk mencapai maqam tersebut, seseorang melakukan suluk yang bentuk dan caranya disesuaikan dengan keadaan maqam yang akan dicapai. Bentuk suluk yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut

1. Peningkatan ibadah kepada Allah SWT. Bentuk ini diambil apabila si salik diharuskan oleh guru (mursyid)-nya untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan di bidang syariat. Kegiatan yang dilakukan adalah selalu sibuk dengan air wudu dan salat, sibuk dengan amalan zikir dan wirid-wirid, dan melaksanakan aktivitas ibadah yang hukumnya sunah dengan memperbaiki tata cara pelaksanaan dan bacaan yang diucapkan.
2. Riadat (latihan) dalam bentuk seperti Uzhlah menyendiri, mengurangi makan serta minum, mengurangi tidur, dan mengurangi berkata-kata.
3. Melakukan perjalanan yang melelahkan seperti masuk ke dalam hutan, bukit, dan gunung, atau berjalan ke negeri yang jauh.

4. Gemar berbuat kebajikan, memberi pertolongan dan bantuan kepada manusia, dan menghilangkan perasaan bangga karena kekayaan, keturunan atau kedudukan. Bentuk ini disebut Thaiq al-khidmah wa badzl al-jah.
5. Latihan untuk menjadi pemberani dalam membela agama dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah SWT. Suluk semacam ini disebut Thariq al-mujahadah wa rukub al-ahwal.

Adanya perbedaan bentuk yang dilaksanakan dalam suluk disebabkan adanya perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi salik. Suluk pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan yang dimiliki tiap orang tidak sama. Karena itu, seorang guru (mursyid) harus tahu kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk suluk yang tepat.

Suluk tidak dapat menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya karena dalam tarekat, seorang murid tergantung dan harus taat kepada guru atau mursyidnya. Suluk adalah istilah yang lazim terucap pada kalangan penganut Islam tradisional, lebih khusus pada penganut tarekat Naqshabandiyah. Suluk secara harfiah bermakna jalan. Orang yang menempuh jalan tersebut disebut saalik. Menurut istilah, suluk dapat dimaknai sebagai upaya hamba (saalik) mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah yang bertujuan menyucikan diri dari berbagai bentuk kesalahan dengan memperbanyak zikrullah.

Dalam melaksanakan suluk, para saalik dibimbing oleh Sjejh Djamanhuri yang lazim disebut mursyid dan pada hari ini dibimbing oleh keturunan mursyid. Mursyid membimbing para saalik untuk menjalani tahap demi tahap latihan (riadhoh). Tahapan yang umum dilakukan mulai dari pembersihan diri dari berbagai kesalahan (takholli) kemudian mengisi diri dengan hal hal yang positif (tahalli) dan terakhir merasakan kehadiran Allah dalam setiap tarikan nafas dan dalam segala aktifitas (tajalli).

Bersuluk merupakan salah satu tradisi ke Islaman yang terbilang awal pada masyarakat muslim Minangkabau termasuk surau suluh Sjejh djamanhuri. Praktik suluk terdapat di berbagai daerah. Tempat tempat pelaksanaan suluk yang termashur misalnya di Lubuk Landur Pasaman Barat, Kumpulan dan Bonjol di Pasaman, Belubus, Batu Hampar, Taeh dan Taram di Lima Puluh Kota dan banyak lagi daerah yang mempunyai surau suluk. Merujuk informasi dari A. Angku Mudo untuk daerah Lima Puluh Kota saja ada sekitar 200 surau suluk yang masih melaksanakan setiap tahunnya.

Pelaksanaan Suluak Surau Imam Layia-layia Sjech Djamanhuri Kanagarian Lasi

Pelaksanaan suluak dimulai sepuluh hari sebelum bulan Ramadhan dan selesai pada saat hari raya Idul Fitri. Beberapa surau suluak ada juga yang melaksanakan pada bulan Zulhijjah. Lama pelaksanaan suluak ada yang empat puluh hari ada juga yang dua puluh hari. Para *Saalik* yang pertama kali melaksanakan suluak, umumnya melaksanakan selama empat puluh hari. Sedangkan yang sudah pernah melaksanakan pada tahun sebelumnya melaksanakan empat puluh hari atau dua puluh hari. Namun hal itu bergantung kepada kesanggupan masing masing.

Para *saalik* pada sebuah surau suluak tidak hanya berasal dari tempat sekitar surau. Pada beberapa surau suluak para *saalik* juga datang dari tempat yang jauh bahkan ada yang berasal dari negeri jiran Malaysia. Dari segi usia, para *saalik* ada yang tua dan ada juga yang masih muda. Namun demikian umumnya para *saalik* berusia di atas empat puluh tahun.

Selama pelaksanaan suluak, para *saalik* memfokuskan diri melaksanakan ibadah, menjaga adab adab, memperbanyak zikir dan melakukan ibadah berdasarkan bimbingan mursyid. sehingga tujuan suluak tercapai dengan baik. Para *Saalik* tidak disibukkan oleh urusan konsumsi, karena urusan tersebut ditangani oleh panitia bagian dapur umum dengan pembiayaan bersumber dari para *saalik*.

Tempat suluak umumnya terdapat di bagian samping dalam surau. Masing masing *saalik* menempati ruang berukuran sekitar satu setengah meter kali dua meter. Sekat satu tempat dengan tempat lainnya hanya terbuat dari kain putih yang sekaligus berfungsi sebagai kelambu. Alas tempat duduk biasanya kasur yang bertujuan untuk kenyamanan dalam berzikir. Selama pelaksana suluak para *saalik* akan berada lebih banyak di ruangan masing-masing. Mengurangi berbicara dan berinteraksi. Para *saalik* keluar hanya untuk hajat syar'i. Para *saalik* fokus melaksanakan petunjuk petunjuk mursyid. Dalam proses tersebut para *saalik* akan meperolehan pengalaman spiritual berbeda antara satu *saalik* dengan yang lainnya bergantung kepada niat dan kesungguhan dalam menjalankan setiap *wirid* yang diajarkan dan juga *iradat* Allah.

Bagi *saalik* yang menurut pandangan mursyid telah dibukakan oleh Allah hijab (*kasful hijab*) akan diberikan gelar dan juga otoritas untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh dan Juga diperbolehkan untuk mendirikan surau suluak sendiri. Beberapa surau suluak, disamping memberi gelar juga mengeluarkan ijazah tertulis sebagai bukti silsilah keilmuan. Dengan demikian setiap mursyid mempunyai silsilah keilmuan yang bersambung, diakui dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tujuan Surau Suluak Untuk Membentuk Manusia Yang Bertakwa (Insana Muttaqin)

Tujuan Surau suluak untuk membentuk Taqwa ditengah masyarakat lasi khususnya dan menyebarkan islam secara sederhana ilmu suluak sebagai metodologi pelaksanaan teknis dari syariat termuat dalam ajaran suarau suluak Sjech djamahuri yang sesuai aturan-aturan baku yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sejak kecil kita semua sudah mengetahui bagaimana cara shalat, jumlah raka'at dan bacaan yang wajib serta sunnat dibaca, dari sejak kecil sampai dewasa kita telah mahir melaksanakannya, lalu dimana bedanya? Kalau pertanyaan ini tidak bisa dijawab, berarti shalat yang kita laksanakan ketika umur 10 tahun sama dengan shalat yang kita laksanakan ketika dewasa atau saat ini tidak ada perbedaan sama sekali. Lalu seberapa yakin kita bahwa shalat yang telah dilaksanakan bertahun-tahun diterima oleh Allah SWT? Seberapa yakin bahwa shalat yang kita kerjakan itu telah sesuai dengan apa yang dilaksanakan Nabi secara zahir bathin?

Relaksasi pertanyaan inilah yang selalu dimuat untuk mencari taqwanya hamba Allah Swt ,Pertanyaan ini perlu direnungi dan dijadikan semangat untuk terus mencari cara agar ibadah bisa di upgrade ke level lebih tinggi sehingga apapun ibadah yang kita lakukan akan memiliki makna yang dalam. Suluak sebagai ilmu untuk melaksanakan semua aturan Agama akan bisa menjawab semua pertanyaan-pertanyaan di atas. Menekuni Tarekat pada tahap awal dimulai dengan Tobat, menyesali kesalahan dan kekeliruan kita, menyesali akan kelalaian kita dalam mengingat-Nya. Dengan tobat maka rohani manusia akan menjadi suci seperti orang baru dilahirkan kembali. Jiwa manusia atas bimbingan Guru Mursyid akan terasa seperti kain putih, dan ketika kita melihat kain putih akan membuat diri sadar bahwa kita telah mengalami mati dan kemudian hidup kembali dengan kehidupan yang baru.

Jiwa yang telah mati dan dihidupkan kembali itulah kemudian memulai ibadah dengan kehidupan baru sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Nabi berpesan, "Matikanlah dirimu sebelum engkau mati", hadist ini hanya bisa dilaksanakan ketika orang mulai menekuni Tarekat. Mati dalam pengertian syariat nafas berhenti sedangkan mati dalam makna hakikat adalah mematikan akal fikiran dan menghidupkan Qalbu sebagai media komunikasi dengan Allah SWT.

Manusia yang mempunyai keterbatasan, penuh kehinaan dan penuh kesilapan tidak akan mungkin bisa berhubungan, berkomunikasi dengan Dzat Yang Maha Bersih dan Maha Tinggi yaitu Allah SWT. Karena itu Allah lewat Rasul menurunkan Wasilah, Nur Allah, sebagai media komunikasi antara hamba dengan Allah. Satu hal yang harus dipahami bahwa Rasul dan Nabi bukanlah Wasilah, mereka hanya sebagai pembawa wasilah yang berasal dari Allah SWT. Setelah Nabi wafat maka Wasilah itu dibawah oleh Ulama Pewaris Nabi yaitu

Para Ulama, Guru Mursyid dan Wali Allah untuk menuntun manusia ke jalan taqwa yang diridhoi Allah SWT.

Sebagian menganggap bahwa Guru Mursyid itu adalah wasilah sehingga mereka menuduh Guru Mursyid sebagai perantara antara hamba dengan Tuhan. Guru Mursyid meneruskan tradisi dari Rasul yaitu membawa Wasilah dari sisi Allah untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia. Orang-orang yang membawa wasilah itu bukan ditunjuk oleh sekelompok orang, bukan dipilih oleh manusia tapi mereka adalah pilihan Allah, orang-orang yang dikasihi oleh Allah SWT.

Kenapa Guru Mursyid begitu penting kedudukan dalam suluk karena memang inti sari dari Tarekat itu terletak pada Guru Mursyid. Jadi bukan jenis tarekat yang menentukan kualitas sebuah tarekat tapi tergantung pada kualitas dari Mursyid itu sendiri. Maka tidak semua ulama bisa menjadi Guru Mursyid walaupun ilmu agamanya sangat luas. Menghapal Al-Qur'an dan Hadist, paham akan hukum-hukum agama belum tentu layak untuk dijadikan sebagai Mursyid. Guru Mursyid harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang pasti seorang Guru Mursyid haruslah mencapai kedudukan Wali Allah. Keterangan tentang Wali Allah bisa di baca di Siapakah Wali Allah itu? Dan penjelasan secara lengkap tentang wasilah dan Guru Mursyid bisa anda baca di sini dan disini

Guru Mursyid sebagai pembawa Wasilah Sjech Djamanhuri pada hakikatnya adalah sebagai pembawa Nur Allah (baca surat An Nur 35). Karena pembawa Nur Allah, maka dari dalam diri Mursyid akan mengalir segala ilmu rahasia dari Allah yang merupakan warisan Rasulullah SAW. Sudah sewajarnya para murid memberikan penghargaan yang tinggi kepada Guru Mursyidnya, melebihi penghargaan kepada Guru-guru biasa. Sebagai contoh sederhana Kulit kambing pun kita hargai, hormati, kita cium dengan penuh khidmat ketika menjadi sampul Al-Qur'an (ayat-ayat Allah yang tertulis), lalu bagaimana mungkin kita tidak menghargai Guru Mursyid yang merupakan sampul dari Nur Allah yang merupakan Hakikat dari Al-Qur'an.

Untuk bisa membaca Al-Qur'an, kita harus membuka sampulnya agar seluruh isi Al-Qur'an bisa dibaca, begitu juga untuk bisa berhubungan dengan Ayat-Ayat Allah Yang Maha Hidup berupa Nur kita juga harus membuka sampulnya yaitu Guru Mursyid. Itulah sebabnya dikalangan Tasawuf hadap atau sopan santun kepada Guru Mursyid sangat diutamakan melebihi Dzikir itu sendiri karena Guru Mursyid adalah pintu yang langsung kehadiran Allah SWT. Dengan belajar ilmu Suluk dari Sjech djamanhuri yang membimbing ruhani kehadiran Allah SWT, maka setiap saat kita akan bisa merasakan getaran-Nya,

merasakan kerinduan kepada-Nya dan selalu mendengar firman-Nya yang Maha Hidup sehingga ibadah kita lebih hidup dan bermakna, hilang was-was dan kekhawatiran akan diterima atau tidaknya ibadah yang kita lakukan. Ketika kita telah mencapai makrifat, mengenal Tuhan dengan sebenarnya, maka fokus kita bukan lagi kepada diterima atau tidaknya ibadah tapi fokus kepada bagaimana mencintai Allah SWT untuk menjadi manusia yang bertaqwa.

SIMPULAN

Keberadaan surau suluk tuangku imam layia –layia yang dirintis oleh Sjech Djamanhuri berkontribusi besar dalam mengembangkan ajaran suluk dikanagarian lasi dan menjadi budaya islam yang harus di lakukan oleh setiap generasi dibuktikan dari zaman penjajah sampai hari ini eksistensinya masih dirasakan dalam penyebaran agama islam yang berorientasikan kepada metode ibadah bathiniah yang dinamakan suluk. suluk tak hanya dilakukan oleh orang tua akan tetapi remaja anak muda ikut didalamnya dalam mencari rahmat Allah SWT dan menjadi insan yang bertaqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhani, Ahmad Najib, 2002. *Tarekat tanpa Tarekat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- H.A Makmur Ridhwan , *Thariqah*, 1401-1980 Press
- Mulyati, Sri, dkk, 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Said, H.A. Fuad, 2005. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Sila, Muh. Adlin, dkk, 2007. *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas di tengah Kehidupan Modern*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Thohir, Ajud, 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Telaah Historis Gerakan Politik H,Hafzan, Antikolonialisme *Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tjeh, Aboebakar, 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo: Ramadhani.